

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD Inpres Kompleks BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Anugrah Putri Utami¹, Latri², Suarlin³

¹ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Email: aputriutami21@gmail.com

² Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Email: unm@gmail.com

³ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar

Email: unmlatri2014@gmail.com

(Received: 15 April 2023; Reviewed: 19 April 2023; Revised: 10 Mei 2023; Accepted: 10 Juli 2023; Published: 30 Juli 2023)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

*The problem of this research is the low learning outcomes of fifth grade students at SD Inpres Complex BTN IKIP, Rappocini District, Makassar City. The purpose of this study was to find out: (1) An overview of the application of problem-based learning models in mathematics to students. (2) Description of the results of learning mathematics in students. (3) Knowing the effect of problem-based learning models on students' mathematics learning outcomes. In Class V of SD Inpres Komplek BTN IKIP, Rappocini District, Makassar City, the approach used in this study was quantitative descriptive with the type of research being quasi-experimental design. The population in this study were all fifth grade students, totaling 92 students. As for the sample of this study, there were 62 students in class VA and VB using the probability sampling method with the cluster random sampling technique. The data used in this study are data in the form of scores from student report cards which are analyzed statistically descriptive and inferential statistics using the *t* test (partial), the correlation coefficient test (*R*), and the coefficient of determination test (*R*²). Based on the results of the research conducted, it shows that: 1) The application of the Problem-Based Learning model in class V SD Inpres Complex BTN IKIP, Rappocini District, Makassar City has a positive influence as evidenced by the results of observations that have been made at each meeting, which has increased from the effective category to very effective. 2) The students' mathematics learning outcomes after the Problem Based Learning model was applied were more improved than the students' mathematics learning outcomes before the Problem Based Learning model was applied. This is evidenced by the increase in mathematics learning outcomes from the very less category to the sufficient category. 3) There is a significant influence of the application of the Problem-Based Learning model on student learning outcomes at SD Inpres Komplek BTN IKIP, Rappocini District, Makassar City in learning mathematics.*

Keywords: Learning Outcomes

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Kompleks BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Gambaran penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran matematika pada siswa. (2) Gambaran hasil belajar matematika pada siswa. (3) Mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika pada siswa. di Kelas V SD Inpres Kompleks BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian adalah *quasi experimen design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 92 orang siswa. Adapun sampel penelitian ini siswa kelas VA dan VB sebanyak 62 orang dengan menggunakan metode *probability sampling* dengan jenis teknik *cluster random sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data berupa nilai dari raport siswa yang dianalisis secara statistik deskriptif dan statistik inferensial menggunakan uji *t* (parsial), uji koefisien korelasi (*R*), dan uji

koefisien determinasi (R^2). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: 1) Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas V SD Inpres Kompleks BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar memberikan pengaruh positif terbukti dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada setiap pertemuan mengalami peningkatan dari kategori efektif menjadi sangat efektif. 2) Hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih meningkat dibandingkan hasil belajar matematika siswa sebelum diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar matematika dari kategori sangat kurang meningkat ke kategori cukup. 3) Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa di SD Inpres Kompleks BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada pembelajaran matematika.

Kata Kunci: Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang amat diperlukan dalam pembangunan, berkembang keyakinan bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dan mendasar dalam upaya meningkatkan mutu SDM. Semakin disadari pula bahwa program pembangunan pendidikan bersifat mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi saat ini dan juga mampu menjawab tantangan yang lebih kompleks di masa yang akan datang. Kemampuan ini hanyalah dapat dicapai jika program-program pembangunan pendidikan memiliki dampak terhadap peningkatan mutu dan relevansi pendidikan sejalan dengan kebutuhan pembangunan yang terus berubah dan berkembang.

Pembangunan nasional adalah tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia, oleh karena itu sektor pendidikan haruslah menempati posisi dan peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, karena pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan dan sekaligus merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam rangka terwujudnya pembangunan nasional. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kompetensi dirinya untuk memiliki ketekunan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sebagai tindak lanjut usaha terencana yang ditetapkan dalam undang-undang pendidikan tersebut di atas, maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui berbagai usaha. Salah satu usaha terencana yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah perubahan kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Salah satu tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (SD) tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menurut Depdiknas (2006) adalah melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menarik kesimpulan, kreatif, mampu menyelesaikan masalah dan mengkomunikasikan gagasan, serta menata cara berfikir untuk mengubah tingkah laku.

Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang wajib untuk diikuti adalah Matematika. Matematika merupakan ilmu murni mengenai bentuk, konsep, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Maka pelajaran Matematika tidak lepas dari penggunaan rumus tertentu yang dianggap susah oleh sebagian siswa kemudian suasana pembelajaran yang tidak menarik, dan penuh ketegangan. Hal ini mengakibatkan sebagian siswa seringkali susah untuk menerima dan memahami materi Matematika yang diajarkan oleh guru dan akhirnya memperoleh nilai hasil belajar yang rendah.

Model pembelajaran berbasis masalah telah diterapkan oleh Susi Yanti (2015) dengan judul penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar IPS kelas IV.A SD Negeri 79 Pekanbaru dan hasil penelitiannya membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rizki Novita Putri Ayudya (2017) dengan judul pengaruh model pembelajaran

berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas IV di SD Negeri 3 Pasuruan dan hasil penelitiannya membuktikan bahwa dari hasil penelitian diperoleh nilai signifikan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti yaitu dengan melihat secara langsung dan wawancara dengan masing-masing wali kelas SD Inpres Kompleks BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar diperoleh hasil bahwa pembelajaran matematika di sekolah ini masih belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Salah satu dampak dari masalah tersebut adalah rendahnya nilai matematika pada ujian akhir semester ganjil siswa kelas V di sekolah tersebut. Untuk mata pelajaran matematika, KKM di sekolah tersebut adalah 70 dan terdapat sekitar 30% siswa memperoleh nilai rata-rata pada mata pelajaran matematika masih dibawah KKM. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran matematika di sekolah tersebut belum optimal dan belum tuntas apabila mengacu pada pendapat Mulyasa (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran di kelas dianggap tuntas apabila $\geq 75\%$ dari jumlah siswa memperoleh nilai diatas KKM. Situasi tersebut terjadi dikarenakan beberapa faktor, yaitu: (1) Siswa jarang dilibatkan dalam memecahkan masalah yang diberikan, (2) Siswa belum menguasai teknik-teknik pengukuran, (3) Siswa kurang memahami materi pelajaran, (4) Sebagian siswa bermalasan dalam mengerjakan tugas Matematika. Hal tersebut bisa terjadi karena: (1) Guru saat mengajar kurang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah, (2) Guru lebih banyak memberikan soal sekaligus menjelaskan cara kerjanya. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar Matematika rendah. Agar hasil belajar siswa dapat meningkat, khususnya pada mata pelajaran Matematika perlu diterapkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran Matematika tersebut, salah satu diantaranya adalah melalui model pembelajaran berbasis masalah yaitu menekankan pembelajaran yang terpusat kepada siswa dengan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar para siswa dalam mempelajari Matematika.

Martinis (2007: 164), mengatakan “metode pemecahan masalah merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang dihasilkan oleh siswa”. Oleh karena itu, guru disarankan melihat jalan pikiran yang disampaikan oleh siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka, dan sekali-kaliguru seharusnya tidak boleh tidak menghargai pendapat siswa, sekalipun pendapat siswa tersebut salah menurut guru. Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Matematika, karena model pembelajaran ini mengaktifkan siswa untuk ikutserta dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang: “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Inpres Kompleks BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.

METODE

Pendekatan yang dipilih dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena dalam penerapannya peneliti mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang dikaitkan dengan kejelasan unsur. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini ialah untuk menelaah tentang pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika pada siswa.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Quasi Experimen Design* karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Inpres Kompleks BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian sebuah penelitian. Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variabel*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Equivalent Control Group Design*. Rancangan ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum dilakukan perlakuan pada kedua kelas diberikan *pretest* terlebih dahulu, yakni untuk mengetahui kemampuan awal pada siswa. Selanjutnya kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan diberikan model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah diberi perlakuan maka kedua kelas diberikan *post-test* untuk mengetahui kemampuan akhir pada siswa.

Tabel 3.1 Rancangan Desain Penelitian

Kelompok	<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

E = Kelas eksperimen

K = Kelas kontrol

O1: *pretest* kelas eksperimen

X: *treatment*/perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah

O2: *posttest* kelas eksperimen

O3: *pretest* kelas kontrol

O4: *posttest* kelas kontrol

Berdasarkan gambar di atas, menggambarkan bahwa desain ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Pretest* dilaksanakan sebelum melakukan perlakuan dan *post-test* diberikan pada akhir perlakuan untuk menunjukkan seberapa jauh akibat dari perlakuan yang diberikan.

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang titik awal pembelajaran berbasis pada masalah dalam kehidupan nyata, kemudian dari masalah ini, siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Jadi, siswa diharapkan dapat memecahkan suatu masalah melalui kegiatan diskusi dengan menggunakan kelompok kecil dan diharapkan dapat memiliki kesamaan pandangan dalam pemecahan suatu masalah.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V SD Inpres Kompleks BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang terdiri dari 2 sekolah, yaitu SD Inpres BTN IKIP I dan SD Inpres BTN IKIP II. Populasi penelitian ini didasarkan pada tingkat homogenan dan akreditasi sekolah yang sama. Alasan memilih kelas V adalah karena peneliti menemukan permasalahan di kelas tersebut pada saat pengamatan awal.

Tabel 3.2 Populasi Siswa Kelas V SDI Kompleks BTN IKIP

Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
SD Inpres BTN IKIP I	VA	31 orang
SD Inpres BTN IKIP I	VB	31 orang
SD Inpres BTN IKIP II	V	30 orang
Total		92 orang

Sumber: Daftar Hadir SD Inpres Kompleks BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *probability sampling*. Sedangkan cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Teknik sampel ini disebut juga teknik kelompok, teknik ini dilakukan dengan jalan memilih sampel yang didasarkan pada klusternya bukan individunya. Pengambilan sampel dengan teknik *cluster random sampling* mengikuti langkah-langkah sebagai berikut : Memilih secara random dua kelas yang sepadan dan memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama yang tersedia di populasi, memilih satu kelas dari dua kelas berdasarkan langkah a sebagai kelas eksperimen, adapun kelas yang tidak terpilih berdasarkan langkah b secara otomatis akan menjadi kelas kontrol, dan siswa yang terlibat dari dua kelas tersebut merupakan sampel yang akan diselidiki dalam penelitian ini. Menggunakan teknik pengumpulan data antara lain sebagai berikut: Pertama, Tes Hasil Belajar. Tes merupakan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar *pretest* dan *posttest* baik setelah adanya perlakuan maupun tanpa adanya perlakuan metode berbasis masalah tersebut. Instrument tersebut berupa soal-soal essay yang akan terlebih dahulu divalidasi oleh dosen ahli sebelum digunakan. Kedua, Lembar observasi bertujuan untuk memperoleh data terkait penerapan metode berbasis masalah pada mata pelajaran matematika serta aktivitas yang terjadi di dalam kelas yang meliputi lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran.

Tabel 3.3 Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Skor	Kategori
< 20 %	Sangat kurang efektif
21% - 40%	Kurang efektif
41% - 60 %	Cukup efektif
61% - 80%	Efektif
81% - 100%	Sangat efektif

(Sumber: Arikunto, 2013)

Ketiga, dokumentasi merupakan data penunjang dalam penelitian ini, meliputi daftar jumlah siswa baik laki-laki maupun perempuan, absensi siswa, lembar jawaban tes, gambar kegiatan, dan data sekolah. Pembelajaran dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama sebagai *pretest*. Pertemuan kedua-keempat sebagai pemberian *treatment* (tindakan). Pertemuan kelima sebagai *posttest*. Setiap pertemuan dilakukan dalam waktu 2 x 35 menit. Validitas instrumen terdiri atas beberapa jenis dan validasi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pengujian validasi oleh ahli yaitu dosen yang bersangkutan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu: analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai tertinggi, dan nilai terendah. Analisis statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan populasi.

Uji normalitas merupakan uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dengan menggunakan bantuan pengolahan data SPSS *versi* 20,0 for Windows. Pengujian dilakukan dengan uji normalitas *Kolmogorof-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikan 0,05 dimana jika $P - Value > \alpha$ maka dapat disimpulkan distribusi normal. Uji asumsi yang dilakukan dari uji normalitas data. Jika uji normalitas data telah dilakukan dan diperoleh data berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan uji homogenitas.

Pengujian homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari sampel tersebut memenuhi kekonstantaan varians (homogen). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20.0 dengan uji *Levene's Test For Equality of Variances*. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Ho : Variansi sampel homogen

H₁ : Variansi sampel tidak homogeny

Kriteria Pengujian : Menerima Ho jika nilai peluang P-Value > $\alpha = 0,05$

Uji hipotesis yang digunakan yaitu uji *independent sample t-test* yang berfungsi untuk menguji dua sampel yang berbeda. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan hasil belajar siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for Sosial Science (SPSS)* versi 20.0. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai *Sig. (2.-Tailed)* lebih kecil dari 0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menguji validitas instrument soal (*pretest* dan *posttest*), validitas yang digunakan adalah validitas isi untuk menguji instrumen penelitian sebelum digunakan dan dilanjutkan dengan pemberian *treatment* melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa V SD. Peneliti menggunakan validitas isi. Validitas isi yaitu validitas yang mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan dalam hal ini validitas isi dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam bidangnya, yakni Rahmawati Patta, S.Si., M.Pd sebagai validator instrumen soal. Data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini meliputi hasil *pretest* dan *posttest* hasil belajar Matematika yang diambil dari kelas V SD Inpres BTN IKIP I Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang berjumlah 62 siswa.

Hasil penelitian ini diuraikan sebagai berikut: Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas V SD Inpres Kompleks BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar dengan model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran Matematika khususnya pada materi Volume Bangun Ruang (kubus dan balok) yang diperoleh gambaran proses pembelajaran selama empat kali pertemuan dimana Pertemuan 1 pemberian *pretest* pada masing-masing kelas, 2 kali pertemuan di kelas VB SD Inpres BTN IKIP I sebagai kelas eksperimen dan di kelas VA SD Inpres BTN IKIP I sebagai kelas kontrol dan terakhir pertemuan ke-4 pemberian *posttest* pada masing-masing kelas. Dalam pelaksanaannya dapat dilihat dari hasil aktivitas peneliti yang mengajar di kelas tersebut dan aktivitas siswa. Penerapan pendekatan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Matematika di kelas eksperimen memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Lembar Keterlaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Kegiatan yang Diamati	Skor	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Kemampuan memotivasi siswa/mengkomunikasikan tujuan pembelajaran	4	4
2.	Kemampuan menyajikan materi dan menghubungkannya dengan dunia nyata	3	4
3.	Kemampuan menjelaskan soal/masalah kontekstual	3	4

kepada siswa			
4.	Kemampuan mengamati cara siswa menyelesaikan masalah/soal kontekstual	3	4
5.	Kemampuan mengoptimalkan interaksi siswa dalam bekerja sama dengan kelompoknya	3	4
6.	Kemampuan kemampuan membimbing siswa membuat kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari	3	3
Total		19	23
Persentase Total		79,16%	95,83%
Kategori		Efektif	Sangat Efektif

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Berdasarkan data pada tabel 4.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan I proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan presentase tingkat pencapaian 79,16%. Persentase pencapaian tersebut diperoleh dengan membagi skor indikator yang dicapai dengan skor maksimal dikali 100% dan berada pada kategori efektif. Pada pertemuan II proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan presentase tingkat pencapaian 95,83%. Persentase pencapaian tersebut diperoleh dengan membagi skor indikator yang dicapai dengan skor maksimal dikali 100% dan berada pada kategori sangat efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan pendekatan model pembelajaran berbasis masalah berlangsung secara efektif dikarenakan kategori presentase untuk setiap pertemuan meningkat dari kategori efektif menjadi karegori sangat efektif.

Gambaran Hasil Belajar Matematika Siswa. Hasil belajar Matematika siswa yang digunakan sebelum perlakuan yaitu *pretest* dan sesudah perlakuan diukur dengan menggunakan *posttest*. *Pretest* dan *posttest* merupakan soal essay yang terdiri dari 5 soal. Kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal dengan tepat dan setiap jawaban diberikan skor. Berdasarkan hasil analisis sebagaimana yang tercantum pada lampiran, maka rangkuman statistik hasil belajar Matematika di SD Inpres BTN IKIP I pada kelas VB sebagai kelas eksperimen dan kelas VA sebagai kelas kontrol adalah sebagai berikut: Data *Pretest* Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen. *Pretest* hasil belajar matematika siswa kelas VB sebagai kelas eksperimen dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2019 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 31 orang. Setelah data *pretest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 16.0*, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *pretest* siswa pada kelas eksperimen. Data hasil *pretest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Data *Pretest* Kelas Eksperimen

Statistics		
Matematika		
N	Valid	31
	Missing	0
Mean		52.51
Median		52
Mode		44
Std. Deviation		1.0262
Variance		105.32
Range		32
Minimum		36
Maximum		68

Sum | 1628.00

Sumber: SPSS version 16.0

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) *pretest* kelas eksperimen sebesar 52.51 dengan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 1.0262. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata dapat mewakili semua data. Nilai modus (mode) sebesar 44 yang menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memiliki nilai dibawah 70 sehingga belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Rentang nilai (range) antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 32. Jika skor *pretest* hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil *pretest* kelas eksperimen pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Presentase Kategori Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
90 – 100	Sangat Baik	0	0,0%
80 – 89	Baik	0	0,0%
70 – 79	Cukup	0	0,0%
60 – 69	Kurang	8	25,8%
0 – 59	Sangat Kurang	23	74,2%
Jumlah		31	100%

Sumber: SPSS version 16,0

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, diketahui jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori kurang sebanyak 8 orang dengan persentase 25,8%. Sedangkan jumlah siswa yang memperoleh kategori sangat kurang sebanyak 23 orang dengan persentase 74,2%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat kurang, hal ini dapat dilihat berdasarkan rata-rata (mean) hasil belajar matematika pada kelas eksperimen secara keseluruhan berjumlah 52.51.

Data *Pretest* Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol. *Pretest* hasil belajar matematika siswa kelas VA sebagai kelas kontrol dilakukan pada tanggal 29 Agustus 2019 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 31 orang. Setelah data *pretest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 16.0, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *pretest* siswa pada kelas kontrol. Data hasil *pretest* kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Data *Pretest* Kelas Kontrol

Matematika		
N	Valid	31
	Missing	0
Mean		54.06
Median		56
Mode		60
Std. Deviation		1.0526
Variance		110.796
Range		40
Minimum		32
Maximum		72
Sum		1676.00

Sumber: SPSS version 16.0

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) *pretest* kelas kontrol sebesar 54.06 dengan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 1.0526. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sehingga nilai rata-rata dapat mewakili semua data. Nilai

modus (mode) sebesar 60 yang menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memiliki nilai dibawah 70 sehingga belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Adapun rentang nilai (range) antara nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 40. Jika skor *pretest* hasil belajar matematika siswa kelas kontrol dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil *pretest* kelas kontrol pada table berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Presentase Kategori Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
90 – 100	Sangat Baik	0	0,0%
80 – 89	Baik	0	0,0%
70 – 79	Cukup	2	6,5%
60 – 69	Kurang	11	35,5%
0 – 59	Sangat Kurang	18	58,0%
Jumlah		31	100%

Sumber: SPSS version 16,0

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori cukup sebanyak 2 orang siswa dengan persentase 6,5%, sedangkan jumlah siswa yang memperoleh kategori kurang sebanyak 11 orang siswa dengan persentase 35,5%. Jumlah siswa yang memperoleh kategori sangat kurang sebanyak 18 siswa dengan persentase 58,0%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil pretest pada kelas kontrol berada pada kategori sangat kurang, hal ini dapat dilihat bedasarkan nilai rata-rata (mean) hasil belajar matematika pada kelas kontrol secara keseluruhan berjumlah 54.06.

Data *Posttest* Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Eksperimen *Posttest* hasil belajar matematika siswa pada kelas eksperimen dilakukan pada tanggal 04 April 2019 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 31 siswa. Setelah data *posttest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 16.0, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen. Data hasil *posttest* kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Data *Posttest* Kelas Eksperimen

Statistics		
Matematika		
N	Valid	31
	Missing	0
Mean		77.03
Median		80
Mode		84
Std. Deviation		1.2392
Variance		153.56
Range		44
Minimum		52
Maximum		96
Sum		2388.00

Sumber: SPSS version 16.0.

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 77.03 dengan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 1.2392. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sehingga nilai rata-rata dapat mewakili semua data. Nilai modus (mode) sebesar 84 yang menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memiliki nilai diatas 70 sehingga siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Adapun rentang nilai (range) antara nilai maksimum dan minimum adalah 44. Jika skor *posttest* hasil belajar matematika siswa kelas eksperimen dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil *posttest* kelas eksperimen pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Presentase Kategori Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
90 – 100	Sangat Baik	5	16,1%
80 – 89	Baik	11	35,5%
70 – 79	Cukup	6	19,3%
60 – 69	Kurang	7	22,6%
0 – 59	Sangat Kurang	2	6,5%
Jumlah		31	100%

Sumber: SPSS version 16,0

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori sangat baik sebanyak 5 orang siswa dengan persentase 16,1%. Jumlah siswa yang memperoleh kategori baik sebanyak 11 orang siswa dengan persentase 35,5%, siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 6 orang siswa dengan persentase 19,3%, siswa yang memperoleh kategori kurang sebanyak 7 orang siswa dengan persentase 22,6% dan siswa yang memperoleh kategori sangat kurang sebanyak 2 orang siswa dengan persentase 6,5%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* pada kelas eksperimen berada pada kategori cukup. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) hasil belajar matematika pada kelas eksperimen secara keseluruhan berjumlah 77.03.

Data *Posttest* Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Kontrol. *Posttest* hasil belajar matematika siswa pada kelas kontrol dilakukan pada tanggal 04 April 2019 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 31 siswa. Setelah data *posttest* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 16.0, untuk mengetahui data deskripsi skor nilai *posttest* siswa pada kelas kontrol. Data hasil *posttest* kelas kontrol dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.8 Deskripsi Data *Posttest* Kelas Kontrol

Statistics		
Matematika		
N	Valid	31
	Missing	0
Mean	60.51	
Median	60	
Mode	52	
Std. Deviation	9.5633	
Variance	91.45	
Range	36	
Minimum	40	
Maximum	76	
Sum	1876.00	

Sumber: SPSS version 16.0

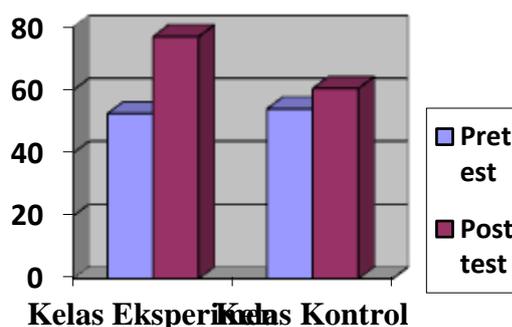
Berdasarkan tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 60.51 dengan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 9.5633. Hal ini berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) sehingga nilai rata-rata dapat mewakili semua data. Nilai modus (mode) yaitu 52 yang menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memiliki nilai dibawah 70 sehingga belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Adapun rentang nilai (range) antara nilai maximum dan nilai minimum adalah 36. Jika skor *posttest* hasil belajar matematika siswa kelas kontrol dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh daftar distribusi frekuensi dan persentase kategori hasil *posttest* kelas kontrol pada table berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi dan Presentase Kategori Hasil *Posttest* Kelas Kontrol

Interval Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
90 – 100	Sangat Baik	0	0,0%
80 – 89	Baik	0	0,0%
70 – 79	Cukup	6	19,4%
60 – 69	Kurang	13	41,9%
0 - 59	Sangat Kurang	12	38,7%
Jumlah		18	100%

Sumber: SPSS version 16,0

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori sangat baik dan baik tidak ada. Jumlah siswa yang memperoleh kategori cukup sebanyak 6 orang siswa dengan perentase 19,4%. Sedangkan siswa yang memperoleh kategori kurang sebanyak 13 orang siswa dengan persentase 41,9% dan yang memperoleh kategori sangat kurang sebanyak 12 orang siswa dengan persentase 38,7%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *posttest* pada kelas kontrol berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata (mean) hasil belajar matematika pada kelas kontrol secara keseluruhan berjumlah 60.51. Berdasarkan data penelitian hasil belajar matematika siswa yang telah dilakukan, maka perbandingan nilai pretest dan posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 4.1 Diagram Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas control

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. Uji Hipotesis. *Independent Sample T-Test Pretest* Eksperimen dan *Pretest* Kontrol. Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *pretest* kelas eksperimen dan *pretest* kelas kontrol dengan menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 16.0. Syarat data dikatakan signifikan apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Berikut ini adalah hasil *Independent Sample t-Test* nilai *pretest* kelas eksperimen dan *pretest* kelas kontrol.

Tabel 4.10 Hasil Uji *Independent Sample T-test Pretest* kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

Data	<i>Sig</i> (hituna)	Keterangan
<i>Pretest</i> Eksperimen dan <i>Pretest</i> Kontrol	0,560	$0,560 > 0,05$ = tidak terdapat perbedaan

Sumber: SPSS version 16.0

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. *Independent Sampel T-Test Posttest* Eksperimen dan *Posttest* Kontrol. Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan

menggunakan bantuan program *SPSS version 16.0*. Syarat dapat dikatakan signifikan apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika antara kelas eksperimen dan kontrol setelah diberikan perlakuan. Berikut ini adalah hasil uji *Independent Sample t-Test* nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.11 Hasil Uji *Independent Sample T-test Posttest* kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

Data		<i>Sig</i> hituna	Keterangan
<i>Posttest</i> Eksperimen dan <i>Posttest</i> Kontrol		0,000	0,000 < 0,05 = signifikan/terdapat perbedaan

Sumber: *SPSS version 16.0*

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, terlihat nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika kelas yang diajarkan dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan kelas yang tidak diajarkan dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Hasil perhitungan diperoleh *p-value* < 0,05 maka dalam hal ini H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat ditulis sebagai berikut:

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar yang diajarkan dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan tanpa diajarkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran matematika kelas V SD Inpres Kompleks BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Pembahasan

Penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 pekan yang dimulai pada tanggal 23 Agustus – 07 September 2019 di kelas V SD Inpres Kompleks BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Subjek penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas VA sebagai kelas kontrol dan VB sebagai kelas eksperimen. Adapun pada kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 31 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 31 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Kedua kelas tersebut diberikan *pretest* sebagai tes awal untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan. Kemudian pada kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah, sedangkan pada kelas kontrol tanpa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Selanjutnya, kedua kelas tersebut diberikan *posttest* sebagai tes akhir setelah diberi perlakuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya adalah (1) tes merupakan teknik yang berguna memperoleh data tentang penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar matematika siswa. Tes disajikan berupa tes essay dan siswa mengisi jawaban pada lembar yang telah disediakan (2) lembar observasi merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data terkait model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam proses pembelajaran. Lembar observasi diisi oleh observer setiap kali pertemuan; (3) dokumentasi yaitu teknik mengumpulkan data seperti hasil jawaban tes hasil belajar Matematika siswa serta data-data siswa kelas V SD Inpres Kompleks BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Proses pembelajaran di kelas VB SD Inpres BTN IKIP I Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebagai kelas eksperimen dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran Matematika khususnya pada materi Volume Bangun Ruang (kubus dan balok) diamati oleh dua observer yakni observer pertama (wali kelas) mengamati aktivitas guru dan observer kedua (mahasiswa) mengamati aktivitas siswa. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan pengaruh positif dan berlangsung secara efektif dikarenakan kategori presentase untuk setiap pertemuan meningkat.

Data yang diperoleh setelah melakukan kegiatan observasi dianalisis secara analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menjawab gambaran penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah serta mendeskripsikan tingkat hasil belajar kognitif siswa, analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji normalitas menggunakan *Kolmogorow-Smirnov*, untuk menguji

homogenitas menggunakan *Test of Homogeneity of Variances* dan uji hipotesis dengan menggunakan Uji *Independent Sample T-test*.

Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan pada data *Pretest* hasil belajar diketahui bahwa kelas eksperimen pada hasil belajar Matematika berada pada kategori sangat kurang dengan rata-rata (*mean*) sebesar 52.51 dan kelas kontrol berada pada kategori sangat kurang dengan rata-rata (*mean*) sebesar 54.06. Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal. Syarat data dikatakan normal apabila *Sig_{hitung}* lebih besar dari 0,05. Data *Pretest* kelas eksperimen 0,068 dan data *Pretest* kelas kontrol 0,144. Setelah itu, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut homogen. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansinya atau *Sig_{hitung}* lebih besar dari 0,05. Data *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,643.

Selanjutnya analisis deksriptif yang dilakukan pada data *Posttest* hasil belajar Matematika diketahui bahwa kelas eksperimen berada pada kategori cukup dengan rata-rata (*mean*) sebesar 77.03 dan kelas kontrol berada pada kategori kurang dengan rata-rata (*mean*) sebesar 60.51. Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal. Syarat data dikatakan normal apabila *Sig_{hitung}* lebih besar dari 0,05. Data *Posttest* kelas eksperimen 0,178 dan data *Posttest* kelas kontrol 0,152. Setelah itu, dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut homogen. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansinya atau *Sig_{hitung}* lebih besar dari 0,05. Data *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,112. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai kelas eksperimen yang telah diajarkan dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan nilai kelas kontrol yang tidak diajarkan dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan Uji *Independent Sample T-test*. Data *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 0,560. Data *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 0,000. Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test* (Uji-t) yang telah dilakukan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol, diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Matematika antara kelas yang diajarkan dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan kelas yang tanpa diajarkan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Kompleks BTN IKIP Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan kembali ide-ide matematika. Pembelajaran yang melibatkan murid dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Siswa bukan sekedar penerima yang pasif terhadap materi matematika yang diajarkan oleh guru, tetapi siswa harus mampu melakukan suatu proses pembelajaran matematika yang mengaitkan dengan realitas dan aktivitas manusia yang berhubungan dengan matematika. Siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Jadi, siswa diharapkan dapat memecahkan suatu masalah melalui kegiatan diskusi dengan menggunakan kelompok kecil dan diharapkan dapat memiliki kesamaan pandangan dalam pemecahan suatu masalah. Hal tersebut senada dengan pendapat Trianto (2007) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran di mana murid mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas menjadikan siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih aktif, mandiri dan tidak merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran matematika karena dalam penerapan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan sendiri masalah- matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal antara lain: Penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah di kelas V SD Inpres Kompleks BTN IKIP

Kecamatan Rappocini Kota Makassar memberikan pengaruh positif terbukti dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada setiap pertemuan mengalami peningkatan dari kategori efektif menjadi sangat efektif.

Hasil belajar matematika siswa setelah diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih meningkat dibandingkan hasil belajar matematika siswa sebelum diterapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar matematika dari kategori sangat kurang meningkat ke kategori cukup. Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil belajar *pretest* dan *posttest* dengan nilai $sig_{hitung} < 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah, memberikan apresiasi yang tinggi terhadap guru untuk dapat menerapkan model yang inovatif dan efektif dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.
2. Bagi Guru, dapat menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran Matematika.
3. Bagi Siswa, dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih aktif, antusias, serta perasaan senang terkait dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianika, N. 2016. *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyanti, dkk. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: UNM
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press Surabaya.
- Karsono. 2006. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. *Mata Pelajaran Matematika untuk Tingkat SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Martinis, Yamin. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jambi: Gaung Persada Pers.
- Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Novita Putri Ayudya, Rizki. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 3 Pasuruan*. Lampung Selatan: Universitas Lampung.
- Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.
- Undang-Undang. No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cipta Umbara.
- Upu, H. 2003. *Problem Solving dan Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Yanti, Susi. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran dan Hasil Belajar IPS Kelas IV.A SD Negeri 79 Pekanbaru*. Pekanbaru: Universitas Riau.